

STUDI FRAMING SOSIAL

(Studi Kasus Penggemar Drama *Boys Love Thailand* di Kota Makassar)

SOCIAL FRAMING STUDY

(Case Study of Thai Boys Love Drama Fans in the City of Makassar)

SKRIPSI

NURFADHILA

E0311813222



DEPARTEMEN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2022

STUDI FRAMING SOSIAL

(Studi Kasus Penggemar Drama *Boys Love Thailand* di Kota Makassar)

SKRIPSI

NURFADHILA

E031181322



**SKRIPSI DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT GUNA
MEMPEROLEH DERAJAT KESARJANAAN PADA DEPARTEMEN**

SOSIOLOGI

DEPARTEMEN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

HALAMAN PENGESAHAN

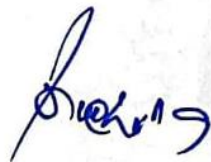
JUDUL : STUDI FRAMING SOSIAL (STUDI KASUS PENGGEMAR
DRAMA *BOYS LOVE* THAILAND)
NAMA : NURFADHILA
NIM : E031181322

Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing I dan Pembimbing II
Untuk diajukan pada panitia ujian Skripsi
Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

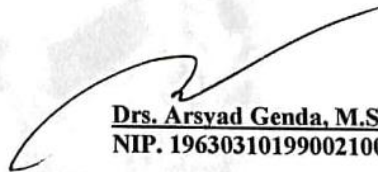
Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Buchari Mengge, M.A
NIP. 196905292003121002



Drs. Arsyad Genda, M.Si
NIP. 196303101990021001

Mengetahui,

Kepala Departemen Sosiologi FISIP UNHAS



Prof. Hasbi Marissangan, M.Si., Ph.D.
NIP. 196308271991031003

LEMBAR PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Evaluasi Skripsi

Pada Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Hanuddin

Oleh :

NAMA : NURFADHILA

NIM : E031181322

JUDUL : STUDI FRAMING SOSIAL (STUDI KASUS
PENGGEAR DRAMA *BOYS LOVE* THAILAND)

Pada :

Hari/Tanggal : Jumat/ 18 Agustus 2023


Tempat : Ruang Ujian Departemen Sosiologi

TIM EVALUASI SKRIPSI

Ketua : Dr. Buchari Mengge, M.A

(.....)

Sekretaris : Atma Ras, S.Sos, M.A

(.....)

Anggota : Drs. Arsyad Genda, M.Si

(.....)

: Dr. Nuvida RAF, M.A

(.....)

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : NURFADHILA

NIM : E031181322

JUDUL :STUDI FRAMING SOSIAL (STUDI KASUS
PENGEMAR DRAMA *BOYS LOVE* THAILAND)

Menyatakan skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 18 Agustus 2023

Yang Menyatakan



NURFADHILA

HALAMAN PERSEMBAHAN

.
“*Teruntuk hati yang lemah dan selalu ingin menyerah,
teruntuk kantuk dan asam lambung yang sepenuh hati mendampingi,
dan teruntuk semua tangis yang telah lalu*”

.
Skripsi ini secara khusus saya persembahkan untuk kalian yang selalu ingin tahu
dan selalu mencari tahu.

.
Silahkan menikmati,

“*a whole new world*”

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas Berkat dan Rahmat-Nya sehingga penulis mampu melalui masa perkuliahan dan menyusun skripsi ini. Skripsi yang berjudul “**Studi Framing Sosial (Studi Kasus Penggemar Drama *Boys Love Thailand* di Kota Makassar)**” ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Kepada kedua orang tua penulis, bapak **H. Saharuddin** dan ibu **Hj. Nuraeda**. Terima kasih sebesar-besarnya atas segala pengorbanan dan dukungan yang diberikan kepada penulis selama ini, terima kasih telah bersabar menghadapi sikap penulis yang seringkali terlalu emosional, dan terima kasih atas segala tekanan yang diberikan dalam mendorong penulis menyelesaikan studi S1 di Universitas Hasanuddin. Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan senantiasa menjaga kalian dalam kebaikan. Pada kesempatan ini juga penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Jamaluddin Jompa, M.Si**, selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar beserta jajarannya.
2. Bapak **Dr. Phil. Sukri, M.Si**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
3. Bapak **Prof. Hasbi Marissangan. M.Si, Ph.D** selaku Ketua Departemen Sosiologi dan bapak **Dr. M.Ramli AT, M.Si** selaku Sekretaris Departemen Sosiologi.

4. Kepada Bapak **Dr. Buchari Mengge, M.A** selaku penasehat akademik dan pembimbing I, penulis mengucapkan terima kasih untuk setiap waktu yang telah diberikan untuk membimbing serta mengarahkan bagaimana menulis dan menyusun skripsi yang baik dan benar. Dan kepada bapak **Drs. Arsyad Genda, M.Si** selaku pembimbing II, terima kasih atas kepercayaan dan waktunya dalam membimbing dan mengarahkan bagaimana menulis dan menyusun skripsi dengan benar, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada ibu **Dr. Nuvida Raf, S.Sos, M.A** serta ibu **Atma Ras S.Sos., M.A** selaku dosen penguji penulis. Semoga senantiasa dilimpahkan kesehatan
6. Seluruh Bapak dan Ibu **Dosen Sosiologi FISIP Unhas** yang telah mendidik penulis hingga mampu menyelesaikan studi dengan baik.
7. Seluruh **Staff Akademik Fakultas Ilmu Sosisal dan Ilmu Politik**, khususnya **Staff Akademik Departemen Sosiologi** yang telah memberikan bantuan jasa dalam pengadministrasian selama penulis menempuh studi di Universitas Hasanuddin. Terkhusus kepada Bapak **Pasmudir, S.Hum, Hidayat Doe, S.IP, M.Si** dan Ibu **Rosnaini, S.E**, terima kasih atas bantuan dan kemudahannya dalam menyusun berkas yang diperlukan.
8. Kepada **7 Penggemar drama boys love Thailand** yang bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Terima kasih telah membagikan pengalaman serta informasi pribadi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Serta terima kasih atas kepercayaan yang

diberikan kepada penulis selama proses penelitian hingga penulisan skripsi ini selesai.

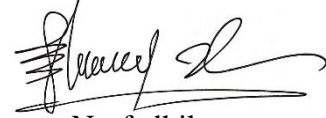
9. Untuk kedua kakak penulis, saudari **Nurbaya** dan saudara **Amar Ma'ruf**. Terima kasih atas segala dukungan, pengertian, tekanan besar serta sedikit uang jajan yang kalian berikan.
10. Untuk **Positivis 18**, sahabat seperjuangan penulis dalam menempuh pendidikan Sosiologi di Universitas Hasanuddin. Terima kasih atas semua waktu bahagia yang kalian berikan.
11. Untuk kalian yang teristimewa; **Nanda, Ratih, Vinan, Lea, Julia, Fikri, Lia**, dan **Nutam** atas semua bantuan dan dukungan yang kalian berikan kepada penulis agar tidak menyerah untuk menyelesaikan skripsi ini. Juga kepada sahabat **Herul** dan **Adit**, yang sekarang masih ditahap berjuang dengan skripsinya. Kalau kata *Sheila on 7*, kalian itu 'Anugrah terindah yang pernah kumiliki'
12. Untuk Saudariku **Fatimah Azzahrah** yang kadang membantu penulis melepas stres saat di rumah dengan ajakan sesekalinya ke *Yotta*. Serta Saudaraku **Gecong Manis** yang pada masanya pernah penulis perbudak untuk mendapatkan informasi tentang informan. Terima kasih, kalian luar biasa!!!
13. Untuk **Pitta** dan **Rambla**, para pejuang skripsi cabang Kopi Kenangan. Terima kasih telah berjuang dan ujian duluan. ILY <3.
14. Teruntuk *outlet* **Kopi Kenangan Ruko Perintis**. Terima kasih atas pelayanan dan kesabarannya menghadapi penulis dan teman teman perjuangannya

yang menjadikan *outlet* kalian sebagai *basecamp* mengerjakan revisi. Dan maaf karna kami kadang tidak tahu diri cuma pesan 1 *cup* kopi untuk nongkrong 10 jam. Semoga suatu hari penulis bisa akusisi saham kalian.

15. Terima kasih kepada **semua orang baik** yang luput untuk penulis tuliskan, atas motivasi, *support* dan pelajaran yang penulis dapatkan dari kalian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari skripsi yang dibuat ini masih jauh dari kata sempurna, Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Makassar, 12 Agustus 2023



Nurfadhila

ABSTRAK

Nurfadhila, E031181322. Penelitian ini bertemakan Studi Framing Sosial (Studi Kasus Penggemar Drama *Boys Love Thailand* di Kota Makassar). Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis dibimbing oleh **Dr. Buchari Mengge, M.A** dan **Drs. Arsyad Genda, M.Si**. Penelitian ini mengkaji praktik framing yang dilakukan penggemar drama *boys love Thailand*. Kepopuleran drama *boys love Thailand* sebagai salah satu tontonan yang bernuansa homoseksual menjadi sebuah fenomena baru dan terbukti menarik banyak penggemar dari berbagai kelompok masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan *framing* penggemar terhadap pesan-pesan homoseksual dalam drama *boys love Thailand*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan pendekatan studi kasus. Teknik penentuan informan yaitu menggunakan *snowball sampling*, dan data diperoleh melalui observasi, dokumentasi dan wawancara terhadap 7 penggemar. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teori framing Erving Goffman melalui dua konsep utamanya, yaitu *primary framework* dan penguncian aktivitas yang diklasifikasikan lagi ke dalam empat kunci, yaitu *make-believe*, *contests*, *ceremonials*, serta *technical redings* dalam menganalisis skema interpretasi penggemar drama *boys love Thailand*. Penelitian ini menemukan bahwa lingkungan sosial dan latar belakang penggemar drama *boys love* yang berbeda berpengaruh terhadap bagaimana mereka menginterpretasikan pesan-pesan homoseksual yang ditampilkan dalam drama *boys love Thailand*. Daya tarik drama *boys love Thailand* adalah alur cerita yang menarik, ada yang tertarik karena menggemari aktornya, drama *boys love Thailand* di nilai menawarkan romantisme yang berbeda, serta media fantasi seksual. Penulis juga menemukan bahwa drama *boys love Thailand* telah berhasil menyuguhkan kisah dan konflik yang dialami oleh mayoritas kelompok homoseksual, namun drama *boys love Thailand* yang merupakan representasi dari kebebasan berekspresi gender di Thailand tentu belum relevan dengan realitas kehidupan homoseksual masyarakat Kota Makassar.

Kata Kunci : Drama *boys love Thailand*, Analisis Framing, Penggemar

ABSTRAK

Nurfadhila, E031181322. *This research is themed Social Framing Study (Case Study of Drama Boys Love Thailand Fans in the City of Makassar). In completing this thesis, the author was guided by Dr. Buchari Mengge, M.A and Drs. Arsyad Genda, M.Si. This research examines the framing practices carried out by fans of the drama boys love Thailand. The popularity of Thai boys love drama as one of the spectacles with homosexual nuances is a new phenomenon and has proven to attract many fans from various groups of society. This research aims to describe fans' framing of homosexual messages in Thai boys love drama. This research uses a descriptive qualitative method, with a case study approach. The technique of determining informants is using snowball sampling, and data is obtained through observation, documentation and interviews with 7 fans. The data analysis used was data reduction, data presentation and conclusion drawing. This study uses Erving Goffman's framing theory through its two main concepts, namely primary framework, and keying which are further classified into four keys, namely make-believe, contests, ceremonials, and technical redings, to analyze the interpretation scheme of Thai boys love drama fans. This study found that the different social environments and backgrounds of boys love drama fans affect how they interpret the homosexual messages displayed in Thai boys love dramas. The attraction of Thai boys love drama is the interesting storyline, some are attracted because they like the actors, Thai boys love drama is considered to offer different romanticism, as well as sexual fantasy media. The author also found that Thai boys love drama has successfully presented the stories and conflicts experienced by the majority of homosexual groups, but Thai boys love drama which is a representation of freedom of gender expression in Thailand is certainly not relevant to the reality of homosexual life in Makassar City.*

Keywords: Thai boys love drama, Frame Analysis, Fans

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
LEMBAR PENERIMAAN TIM EVALUASI.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	ix
<i>ABSTRAK</i>	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	12
A. Homoseksual, Media dan Framing Khalayak.....	12
B. Teori dan Konsep Framing	15
C. <i>Boys Love</i> sebagai Budaya Popular Baru	21
D. Penelitian Relevan.....	26
E. Kerangka Konseptual	29
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Pendekatan dan Strategi Penelitian	34
B. Teknik Penentuan Informan	35
D. Teknik Analisis Data	38
E. Pengujian Keabsahan Data	41
F. Waktu dan Lokasi Penelitian	42
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	44
A. Sejarah Singkat Kota Makassar	44
B. Gambaran Umum Kota Makassar.....	47
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	51

A. Identitas Informan	51
B. Skema Interpretasi Penggemar terhadap Pesan-Pesan Homoseksual dalam Drama <i>Boys love Thailand</i>	55
1. Pandangan Penggemar Mengenai Homoseksual.....	56
2. Daya Tarik Drama <i>Boys Love Thailand</i>	66
3. Drama <i>Boys Love Thailand</i> dan Realita Komunitas LGBT	73
C. Analisis Framing Penggemar dalam Kacamata Teori Erving Goffman.....	76
1. <i>Primary Framework</i>	76
2. <i>Keying</i>	78
BAB VI PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN	93
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Poster drama Love Sick the Series.....	22
Gambar 2.2. Poster drama <i>boys love</i> Thailand.....	23
Gambar 2.2. Poster drama <i>The Untamed</i>	24
Gambar 2.4. Gabaran Konseptual.....	33
Gambar 3.1. Skema Informan dengan teknik <i>snowball sampling</i>	36
Gambar 4.1. Peta Wilayah Makassar.....	48
Gambar 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin di Kota Makassar.....	49

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu.....	27
Tabel 3.1. <i>Timeline Schedule</i>	42
Tabel 5.1. Tabel Karakteristik Informan.....	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	94
Lampiran 2 Pedoman Wawancara.....	95
Lampiran 3 Dokumentasi.....	98
Lampiran 4 <i>Curriculum Vitae</i>	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

LGBT merupakan akronim dari kata Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender, yang merujuk pada bentuk-bentuk orientasi seksual manusia (Munadi, 2017). Istilah ini dipakai untuk menerangkan orientasi seksual non-heteroseksual yang dianggap sebagai penyimpangan oleh sebagian besar masyarakat.

Masyarakat dengan pandangan heteronormatif mengenal jenis kelamin laki-laki dan perempuan, yang memiliki ketertarikan seksual terhadap lawan jenis yang dikenal dengan istilah heteroseksual. Sedangkan homoseksual merupakan perilaku kecenderungan tertarik terhadap sejenis. Sulit memastikan sejak kapan mulai terjadi penyimpangan seksual pada manusia, namun homoseksual sudah dikenal dan telah diakui oleh banyak negara khususnya di Eropa, yang sebagian besar gerakan mereka mengatasnamakan Hak Asasi Manusia (Munadi, 2017).

Di Indonesia segala yang berkaitan dengan percintaan sesama jenis masih dianggap sebagai hal yang tabu dan menyimpang dari nilai dan norma di masyarakat. Nilai dan norma agama dan kesusilaan yang dianut masih sangat mempengaruhi pandangan masyarakat Indonesia, sehingga pembahasan mengenai fenomena LGBT, khususnya homoseksual, seakan mengulang perdebatan lama yang tidak pernah memiliki titik temu.

Perdebatan antara kalangan pro dan kontra terhadap fenomena ini tidak bisa dihindarkan. Kalangan pro mengatakan homoseksual merupakan ekspresi yang harus dihargai dan dilindungi oleh negara dan dianggap sebagai bagian dari HAM. Sedangkan kalangan kontra mengatakan bahwa homoseksual merupakan perilaku yang menyimpang dan bisa merusak tatanan sosial, pendapat ini biasanya disuarakan oleh kalangan agamawan maupun budayawan di Indonesia (Manik, Riyanti, Murdiono, & Prasetyo, 2021). Terlepas dari pro dan kontra yang ada, fenomena ini merupakan sebuah realitas sosial yang akan terus muncul dan berkembang di tengah masyarakat.

Budaya homoseksual yang masih minor membutuhkan medium untuk sosialisasi ke berbagai belahan dunia. Media visual seperti film dan serial drama merupakan salah satu sarana paling efektif karena memiliki banyak penggemar di seluruh dunia (Juniman, 2017). Salah satu yang menarik perhatian belakangan ini adalah drama yang diproduksi oleh Thailand, yang bertemakan genre *boys love* (bl).

Perluasan genre *boys love* belakangan ini berhasil menarik golongan besar penggemar dari berbagai negara. Fenomena ini juga menunjukkan bahwa perilaku homoseksual semakin diterima oleh masyarakat global.

Komunitas penggemar *boys love* berkembang jauh sebelum budaya ini muncul dalam media visual. Awalnya, *boys love* lebih dikenal dalam manga dan anime Jepang yang disebut sebagai *yaoi*. *Yaoi* merupakan genre yang berfokus pada hubungan homoseksual antara karakter laki-laki yang

penggambarannya eksplisit secara seksual. Dikarenakan tema dominan manga *yaoi* atau *boys love* Jepang adalah seks dan percintaan, muncul pendapat bahwa genre *boys love* merupakan pornografi sehingga penggemarnya disebut sebagai *fujoshi* dan *fudanshi*.

Fujoshi dan *fudanshi* sendiri sebenarnya merupakan istilah yang dimaksudkan untuk merendahkan atau mengejek para penggemar kisah atau hubungan romantis antar lelaki. Dimana istilah *fujoshi* dapat diartikan sebagai wanita yang rusak dan gadis yang busuk, dan laki laki penggemar kisah ini disebut *fudanshi* atau laki-laki busuk. (Kristanto & Alie, 2018; Puspitasari, Pratiwi, & Ramli, 2016).

Dengan popularitas *yaoi* yang terus meningkat hingga saat ini, genre yang awalnya hanya digambarkan dalam karya sastra kemudian diadaptasi ke layar kaca dalam bentuk film dan drama. Perkembangan genre drama *boys love* yang cukup strategis membuat negara-negara di seluruh dunia berlomba-lomba untuk bersaing, dan salah satu yang meraih popularitas adalah produksi Thailand.

Pada awal tahun 2020, drama *boys love* Thailand mendapatkan perhatian dan popularitas di Indonesia. berkat serial *2gether: The Series* yang menjadi *trending* di awal pandemi COVID-19, dan mendorong drama *boys love* Thailand menjadi populer di seluruh dunia. Drama ini dinilai mampu mengurangi kebosanan penonton selama WFH. Tagar #2gethertheSeries terus berada di puncak tren global di Twitter dan memicu jutaan diskusi *online* selama penayangan serial tersebut. Bahkan, aktor

utamanya yaitu *Bright Vachirawit Cheva-aree* dan *Win Metawin Opasiamkajorn* mendapatkan lebih dari satu juta pengikut Instagram hanya dalam beberapa minggu karena popularitas drama *2gether* yang tinggi (Koaysomboon, 2020). Kesuksesan drama *boys love* Thailand bahkan melampaui popularitas K-Pop pada saat itu.

Pada tahun yang sama, IDN Times pernah melakukan survei *daring* terkait popularitas artis dan dunia hiburan Thailand di Indonesia yang berjalan sejak tanggal 8-21 Juni 2020 dan diikuti oleh hampir seluruh provinsi di Indonesia. Hasilnya, penggemar drama dan artis Thailand di Indonesia sudah menyebar di berbagai provinsi, walau konsentrasi terpadat masih terpusat di pulau Jawa. Provinsi Jawa Barat unggul dengan 21,7% responden, disusul Jawa Timur sebanyak 19,5%, DKI Jakarta 14,2%, Jawa Tengah 13,1% dan Banten sebesar 4%. Jumlah penggemar dari luar daerah yang disebutkan mencapai 27,5% (Triadanti, 2020).

Dalam survei yang sama, dijelaskan pula lima posisi teratas selebriti yang populer di kalangan fans Indonesia, yaitu Bright Vachirawit, Tay Tawan, Win Metawin, Mew Suppasit, dan Baifern Pimchanok (Triadanti, 2020). Berdasarkan hasil observasi, dari lima selebriti yang disebutkan, empat orang diantaranya merupakan aktor yang terkenal berkat perannya dalam drama *boys love*. Bright Vachirawit dan Win Metawin merupakan pasangan dalam serial *boys love* populer *2Gether: The Series*, Tay Tawan populer berkat perannya sebagai Pete dalam *Kiss The Series* dan *Kiss Me Again*, sedangkan Mew Suppasit juga menjadi populer setelah bermain

dalam drama *TharnType The Series*. Bersumber data ini, kita dapat menyimpulkan bahwa popularitas artis Thailand di Indonesia tidak lepas dari pengaruh popularitas genre *boys love*.

Kepopuleran genre *boys love* khususnya dalam industri drama Thailand diakui pengamat sosial akan memberikan dampak kepada masyarakat. Devie Rahmawati, Pengamat Sosial Budaya Universitas Indonesia menyebut tayangan di media, khususnya film, memiliki potensi besar untuk mempengaruhi tindakan, perilaku dan gaya hidup penontonnya dan mampu membuat orang menganggap apa yang ditayangkan itu adalah sebuah kebenaran (The Investopedia Team, 2022). Dampak tersebut akan lebih bertahan lama bila menyasar kalangan muda yang notabenenya lebih terbuka dengan budaya-budaya baru.

Drama dan film yang mengusung genre *boys love* sendiri tidak hanya menarik minat dari produsen Thailand. Banyak juga film barat yang mengangkat isu homoseksual, namun konflik yang ditawarkan terkesan berat untuk dicerna. Sedangkan serial *boys love* Thailand menawarkan konsep yang jauh lebih ringan, *sweet*, bertabur visual, dan *chemistry* yang kuat antar pemerannya, sehingga lebih digemari oleh banyak kaum muda.

Penggemar drama *boys love* Thailand datang dari berbagai golongan masyarakat, namun mayoritas penggemar *boys love* tertutup terhadap identitas mereka sebagai penggemar. Sebagai manifestasi budaya homoseksual, kepopuleran drama *boys love* Thailand membuat masyarakat umum mempertanyakan orientasi seksual penontonnya. Sehingga,

penggemar cenderung tidak menampilkan kegemarannya terhadap genre *boys love*.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dapat mendukung pendapat ini. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Syarfina mengenai *Stigmatisasi Komunitas Fujoshi Penggemar Drama Boys Love Thailand 2 Moons The Series Di Tengah Heteronormativitas Indonesia*. Menurut Syarfina, Muncul kewaspadaan oleh *fujoshi* dalam menghindari celaan stereotip seperti *bullying verbal* dan dianggap memiliki penyimpangan seksual karena kegemaran mereka yang tidak sesuai dengan norma heteronormatif yang dianut masyarakat. Dan ditemukan bahwa dalam menghadapi stigma, komunitas *fujoshi* yang ada di Indonesia melakukan beberapa upaya, yaitu membentuk grup tertutup, hanya membuka diri pada *inner cyrcle* (anggota satu komunitas), dan menghidupkan grup media sosial. (Syarfina, 2019)

Oleh karena itu, dalam penelitian Hidayati dan Hidayati mengenai praktik dramaturgi *fujoshi*, menemukan bahwa *fujoshi* di Indonesia dalam kehidupan sehari-harinya cenderung memiliki identitas ganda. Dualisme identitas *fujoshi* terlihat pada dua peran yang berbeda dalam dua dunia yang berbeda pula. Di satu sisi, *fujoshi* adalah para perempuan heteroseksual yang hidup dalam masyarakat dan menganut prinsip heteronormatif. Di sisi lain, *fujoshi* menggemari konten-konten karya fiksi homoseksual ketika berada di dunia maya dan cenderung mereka sembunyikan karena pandangan masyarakat Indonesia yang menganggap tabu orientasi seks

homoseksual. Para *fujoshi* memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk berinteraksi dengan sesama *fujoshi*, membangun dunia tersendiri dan sekaligus sebagai tempat memerankan identitas kedua mereka (Hidayati & Hidayati, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dan Hidayati (2021) Sejumlah informan *fujoshi* dalam penelitiannya melakukan praktik dramaturgi dengan cara kamufase. Informan membedakan pada siapa, dimana, bagaimana, dan apa yang harus mereka perankan dan lakukan di panggung depan (*front-stage*). Para informan juga memiliki dua kelompok sosial yang mereka ikuti, yakni keluarga dan masyarakat yang harus mereka hadapi di panggung depan (*front-stage*), serta yang kedua adalah grup-grup *fujoshi* di media sosial sebagai panggung belakang (*back-stage*) para informan sebagai *fujoshi*. Dengan dua kelompok dan panggung yang berbeda, informan selanjutnya melakukan sejumlah strategi dramaturgi identitas melalui kinerja, peran, komunikasi keluar dari karakter, dan manajemen kesan yang berbeda pada setiap kelompok dan wilayahnya. Para *fujoshi* melakukan praktik dramaturgi dan negosiasi identitas ini dengan tujuan agar tetap dapat hidup harmonis dalam lingkungan masyarakat Indonesia yang cenderung heteronormatif.

Di lain pihak, penonton laki-laki serial *boys love* atau *fudanshi* dianggap sebagai banci atau penyuka sesama jenis (gay). Hal ini sejalan dengan Kristanto dan Alie (2018) yang meneliti fenomena *fudanshi* dalam fiksi dan tontonan homoerotis Jepang (*yaoi*). Dijelaskan bahwa kelompok

fudanshi menyukai tontonan dan bacaan *yaoi* karena sebagian besar mereka memiliki latar belakang keluarga yang berbeda. Mereka pernah mengalami kekerasan mental dan seksual pada awalnya, kemudian membuat kehidupan mereka tak sama dengan masyarakat pada umumnya. Pilihan menjadi seorang LGBT adalah jalan alamiah yang mereka tempuh disamping juga karena mereka memiliki orientasi seks berbeda. Ketika mereka mengetahui *yaoi* berupaya untuk memberikan definisi nilai berdasarkan apa yang mereka percayai dalam kesadaran diri atas hal tersebut. Selanjutnya mereka memberikan berbagai kesan, bahwa *yaoi* itu romantis, penuh perjuangan, *antimainstream*, memiliki tantangan, dan terlebih sesuai dengan orientasi seksual mereka. Kesan-kesan tersebut membuat para *fudanshi* terus mengikuti perkembangan *yaoi*, kemudian menginternalisasikan *yaoi* dengan menjadikan aktivitas tersebut sebagai kebiasaan atau berulang-ulang. Kebiasaan itu pada akhirnya dianggap biasa saja oleh mereka bahkan secara tidak langsung menjadi kebutuhan dalam hidupnya.

Di Thailand, perilaku homoseksual tidak lagi dianggap sebagai penyimpangan. Hal ini jelas berdampak terhadap produksi drama *boys love* Thailand yang dapat terus berkembang kedepannya. Namun, seperti halnya wilayah lain di Indonesia, masyarakat kota Makassar diwariskan dengan pandangan heteronormatif yang menganggap tabu perilaku homoseksual.

Walau begitu, Makassar merupakan salah satu kota besar di Indonesia, dan merupakan pusat pertukaran budaya di Sulawesi selatan. Sehingga, pelaku homoseksual sudah biasa dijumpai, juga keberadaan

penggemar drama *boys love* Thailand yang datang dari berbagai golongan masyarakat. Hal ini tidak lepas dari kemudahan untuk mengakses tontonan *boys love* di media sosial seperti *Twitter*, *LINE*, *Facebook*, *Telegram*, *YouTube*, hingga *platform* nonton legal lainnya.

Drama sendiri merupakan sistem tanda yang mengandung isi pesan dan ideologi yang dibawa oleh sutradara ataupun organ-organ di belakangnya. Drama tidak hanya membentuk realitas tetapi juga menekankan persepsi melalui media. Interpretasi masyarakat bergantung pada cara media menggambarkan masalah atau peristiwa. Oleh karena itu, penting mengetahui pesan apa yang berusaha disampaikan oleh agen agen konstruksi media melalui drama *boys love* Thailand.

Namun, interpretasi seorang penggemar terhadap pesan-pesan homoseksual yang dibawa oleh drama *boys love* Thailand kemungkinan besar berbeda satu sama lain. Karena setiap orang dibesarkan dalam lingkungan sosial yang berbeda, dengan latar belakang yang berbeda, dan dengan pengalaman hidup yang berbeda. Sehingga setiap penggemar pasti memiliki skema interpretasinya sendiri dalam memaknai pesan-pesan homoseksual dalam drama *boys love* Thailand.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori framing Erving Goffman untuk menganalisis interpretasi penggemar drama *boys love* Thailand. Goffman mendefinisikan *frame* sebagai definisi situasi yang memungkinkan individu atau kelompok menentukan, mempersepsi, mengidentifikasi dan memberi label pada suatu peristiwa atau informasi

Untuk mendefinisikan situasi, konsep pertama yang diperlukan adalah *primary framework*, yang merupakan kerangka kerja yang dipandang dapat membuat apa yang seharusnya menjadi aspek yang tidak berarti dari suatu peristiwa menjadi sesuatu yang bermakna. Goffman membagi konsep ini ke dalam dua kategori yaitu alamiah dan sosial. Kemudian, konsep kedua adalah *keying* atau penguncian, yang merupakan kegiatan yang sudah bermakna dalam kerangka kerja utama, berubah menjadi sesuatu yang memiliki motif pada aktivitas ini, namun dilihat oleh para partisipan sebagai sesuatu yang lain (Goffman, 1986). Dalam hal ini, Goffman mengidentifikasi empat kunci, yaitu *make-believe*, *contests*, *ceremonials*, dan *technical redings*.

Seperti yang dijelaskan di atas, Indonesia menolak budaya LGBT terutama di Makassar sangat kental dengan budaya heteronormatif yang mempercayai bahwa orientasi seksual yang tepat adalah heteroseksual. Sedangkan pada awal tahun 2020 kepopuleran drama *boys love Thailand* membuat beberapa masyarakat Indonesia khususnya Makassar menjadi penggemar drama *boys love Thailand*, sehingga hal ini menarik bagi penulis untuk meneliti bagaimana masyarakat melakukan framing terhadap budaya homoseksual dalam drama *boys love Thailand* yang menyebabkan mereka menjadi penggemar drama *boys love Thailand*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana para penggemar memframing pesan-pesan homoseksual yang ada dalam drama *boys love Thailand*. Oleh karena itu,

penulis mengangkat judul “**Studi Framing Sosial (Studi Kasus Penggemar Drama *Boys Love Thailand* di Kota Makassar)**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana framing penggemar terhadap pesan-pesan homoseksual dalam drama *boys love*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian adalah :

1. Menggambarkan framing penggemar terhadap pesan-pesan homoseksual dalam drama *boys love Thailand*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini nantinya diharapkan mampu memberi kontribusi pada pengembangan sosiologi, khususnya dalam kajian mengenai gender dan framing serta efeknya terhadap khalayak.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan gambaran bagaimana realitas dibentuk oleh media, dan bagaimana khalayak memaknai realitas yang dibentuk oleh media. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Homoseksual, Media dan Framing Khalayak

Pada umumnya masyarakat mengenal jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang orientasi seksualnya terhadap lawan jenis. Seiring dengan masuknya budaya-budaya baru dalam masyarakat, kemudian muncul fenomena-fenomena yang dianggap menyimpang dari pandangan umum masyarakat. Fenomena tersebut dikenal dengan LGBT (Kristanto & Alie, 2018), yang oleh masyarakat lebih dikenal dengan sebutan homoseksual.

Homoseksual adalah kecenderungan untuk tertarik pada orang lain yang sejenis. Laki-laki yang homoseks disebut *gay*, sedangkan perempuan yang homoseks disebut *lesbian*. Homoseksual sudah menjadi suatu fenomena yang banyak dibicarakan di dalam masyarakat, baik di berbagai negara maupun di Indonesia (Yudiyanto, 2016). Banyak kalangan yang menolak fenomena ini karena dianggap berbahaya bagi eksistensi manusia, dilain pihak ada juga masyarakat yang menerima bahkan membela perilaku ini sebagai bentuk hak individu yang perlu dihormati dan dilindungi (Munadi, 2017).

Homoseksual merupakan perilaku yang telah lama ada dalam budaya dan masyarakat, hanya saja pada masa lalu kuantitasnya jauh lebih sedikit dan tidak terang-terangan seperti saat ini (Philips & Khan, 2003). Menurut Munadi (2017), fenomena ini lahir dan tumbuh dalam dinamika masyarakat yang kompleks tanpa memandang ideologi negara tempat ia

lahir, melainkan melalui pengalaman empiris individu yang secara personal tidak merasa nyaman dengan kondisi tubuh dan jiwanya.

Ada banyak faktor yang menjadi sebab munculnya perilaku LGBT, seperti pengaruh lingkungan dimana homoseksual dianggap sesuatu yang biasa atau umum. Ketika tidak ada nilai-nilai moral atau agama yang membekali, seseorang akan mudah terpengaruh dengan kebiasaan yang tidak lurus yang ada di lingkungannya. Pengalaman buruk dalam pengasuhan keluarga juga menjadi faktor muncul LGBT, seperti memiliki ibu yang dominan sehingga anak tidak memperoleh gambaran seorang tokoh laki-laki, atau sebaliknya. Faktor lainnya adalah pengalaman seksual dini karena menyaksikan gambar-gambar porno di televisi, internet, komik ataupun media lainnya (Munadi, 2017).

Kemunculan media sebagai salah satu faktor menjadi point yang menarik untuk dibahas. Sebab, media pada awalnya digunakan sebagai sarana untuk memudahkan masyarakat dalam mengakses informasi. Namun, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, informasi yang ditawarkan oleh media jadi semakin beragam tergantung ideologi yang dibawa oleh individu atau institusi dibelakangnya. Belum lagi keberadaan media dewasa ini telah menjadi sebuah kebutuhan pokok bagi individu berinteraksi dalam masyarakatnya.

Masyarakat modern saat ini menghadapi perubahan-perubahan yang sangat cepat akibat *framing* yang dilakukan oleh media. Walter Lippman (Suryadi, 2011) menjelaskan interpretasi media terhadap berbagai peristiwa

secara radikal dapat mengubah interpretasi orang tentang suatu realitas dan pola tindakan mereka. Realitas yang ada di media adalah realitas simbolik karena realitas yang sebenarnya tak dapat disentuh. Kemampuan yang dimiliki media dalam membentuk realitas di benak khalayak, kemudian dimanfaatkan untuk kepentingan menciptakan opini publik. Khususnya pada konten media yang berbasis audio visual seperti film dan drama.

Film adalah cerita yang dituturkan pada penonton melalui rangkaian gambar bergerak disertai suara. Sedangkan drama ialah film yang ditayangkan dalam beberapa episode. Dalam pembuatan sebuah film atau drama, sutradara harus menyajikan sebuah alur maju mundur cerita yang menarik bagi khalayak (Hasan, 2015). Dalam hal ini, film maupun drama bisa diartikan sebagai sistem tanda yang memuat isi pesan dan ideologi yang dibawa oleh sutradara maupun organ-organ dibelakangnya. Sehingga film dan drama tidak semata-mata membentuk realitas tapi memberikan penekanan persepsi melalui media.

Masyarakat bergantung pada bagaimana media membingkai sebuah isu atau peristiwa. Pendapat ini berdasarkan undang-undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman, yang menyebut film sebagai pranata sosial. Isi pesan yang ditawarkan dalam sebuah film maupun drama merupakan sebuah konstruksi atas realitas, yang dikategorisasikan ke dalam berbagai *genre* yang berbeda agar lebih mudah dikenali oleh masyarakat (Eriyanto, 2002).

Berdasarkan perspektif tersebut, media melakukan *framing* atas realitas yang disajikan. *Framing* sendiri adalah tentang bagaimana memaknai dan mendefinisikan situasi. Mohamed Mifdal (2019) menyebutkan bahwa tidak ada tindakan penandaan, tidak ada persepsi, kognisi, dan komunikasi yang bermakna tanpa *frames*.

Dalam studi media dan komunikasi massa pembahasan mengenai *framing* lebih dominan pada bagaimana media mengkonstruksi isu atau peristiwa, serta efek framing tersebut terhadap khalayak. Sedangkan dalam perspektif sosiologis, khalayak tidak dilihat hanya sebagai objek pasif dalam menerima efek *framing* media, melainkan sebagai individu yang juga secara aktif memaknai dan menginterpretasikan realitas yang disajikan oleh media; baik film, drama, berita, juga lainnya.

Menurut William A. Gamson (Hapsari, 2013), media *frames* hanyalah bagian dari ‘alat’ untuk membentuk *framing* khalayak. Menurutnya bingkai media dapat memiliki dampak yang kuat jika khalayak tidak memiliki pengalaman dan pengetahuan yang cukup terhadap isu yang diangkat media. Sedangkan berdasarkan Erving Goffman (1986), *framing* media merupakan bagian dari *strips*, yang merujuk pada setiap potongan arus aktivitas, yang merupakan pola dasar individu dalam melakukan *framing*.

B. Teori dan Konsep Framing

Frame merupakan istilah yang telah digunakan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti sosiologi, politik, psikologi, dan paling

populer digunakan dalam studi media dan komunikasi massa. *Framing* merupakan sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media. Penyajian tersebut dilakukan dengan menyeleksi, menghubungkan, dan menonjolkan aspek tertentu dari sebuah realitas/peristiwa sehingga makna dari peristiwa lebih mudah menyentuh dan diingat oleh khalayak (Eriyanto, 2002). Definisi tersebut memberi kita pemahaman bahwa melalui *framing* tidak ada realitas dalam arti riil, melainkan sekedar konstruksi media akan peristiwa .

Framing sebagai sebuah metode analisis isi media, banyak mendapatkan pengaruh dari Erving Goffman. Dalam pandangan Goffman, Seseorang selalu mengorganisasikan peristiwa dan pengalaman yang mereka alami sebagai realitas. Menurutnya, sebuah *frame* adalah sebuah ‘skema interpretasi’ di mana gambaran dunia seseorang diorganisasikan sehingga pengalaman tersebut memiliki arti dan bermakna (Eriyanto, 2002).

Goffman memperkenalkan *framing* melalui bukunya *Frame Analysis: An Essay On The Organization of Experiences* yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1974. Menurut Persson (2018, p. 43) Buku ini sulit untuk dipahami dan berbelit-belit dan merupakan buku yang luar biasa sekaligus aneh. Sehingga banyak pembaca yang menekankan kebosanan dan ketele-telean buku ini.

Dalam buku ini, Goffman membahas bagaimana cara menjawab pertanyaan “Apa yang sedang terjadi di sini?”. Gagasannya mengajukan pertanyaan adalah bahwa jawaban biasanya tidak diberikan dalam situasi di

mana dua orang atau lebih sedang berinteraksi sehingga jawaban yang mungkin adalah bahwa situasi itu 'nyata' (meskipun apa artinya ini adalah salah satu hal yang didiskusikan: kita tidak dapat mengasumsikan bahwa setiap situasi memiliki sudut pandang 'nyata' yang istimewa), atau mimpi, atau khayalan seperti di atas panggung, atau tipu daya yang dimaksudkan untuk menipu, dan seterusnya (Astre, 2022). Apa yang terjadi selanjutnya dapat berubah menjadi sesuatu yang berbeda dari yang terlihat, dan terkadang juga dapat dengan cepat berubah menjadi sesuatu yang lain. Hal ini menggambarkan kerentanan interaksi sosial (Persson, 2018).

Frame adalah sebuah konteks yang bisa menjadi sesuatu yang lain tergantung bagaimana kita mendefinisikan apa yang termasuk dalam konteks itu. Goffman dalam bukunya menjelaskan,

...retrospective characterization of the "same" event or social occasion may differ very widely,...the fact that from an individual's particular pointt of view, while one thing may momentarily appear to be what is really going on, in fact that is actually happening is plainly a joke, or a dream, or an accident, or a mistake, or a misunderstanding, or a deception, or a theatrical performance, and so forth. And attention will be directed to what it is about our sense of what is going on that makes it so vulnerable to the need for these various rereadings. (Goffman, 1986)

Bahwa sebuah peristiwa yang sama dapat diartikan secara berbeda oleh individu, untuk sesaat sesuatu mungkin tampak seperti apa yang sebenarnya terjadi, namun pada kenyataannya yang benar-benar terjadi adalah lelucon, mimpi, kesalahan, penipuan, atau kesalahpahaman dan sebagainya. *Framing* adalah tentang perspektif individu mengenai apa yang

sedang terjadi, dan membuatnya sangat rentan akan kebutuhan untuk berbagai pembacaan ulang.

Konsep *Framing* menggambarkan bagaimana orang secara bersamaan menciptakan inersia dan variabilitas, dan dapat bergerak cepat di antara kedua keadaan ini. Dalam teks-teks Goffman, kemampuan ini terkadang berubah menjadi persepsi manusia, menampilkan manusia sebagai makhluk berprinsip jika sesuai dengan mereka dan membiarkan diri mereka menyimpang dari prinsip jika sesuai (Persson, 2018).

Goffman mengilustrasikan hal ini dalam analisisnya tentang berpegangan tangan, yang dianggapnya sebagai tanda ikatan. Karena berpegangan tangan juga dapat memiliki makna lain; misalnya, untuk manikur, Goffman menggunakan konsep *frame* untuk membingkai perbedaan antara makna yang berbeda dari berpegangan tangan, dan kerangka tersebut kemudian digambarkan sebagai skema interpretasi yang berbeda untuk makna dari suatu tindakan (Persson, 2018)

Berdasarkan hal ini, Persson (2018) menyatakan bahwa konsep *frame* menjadi tidak terlalu berguna jika definisi dari sebuah fenomena kurang lebih tidak ambigu. Variasilah yang membuatnya berguna. Dengan kata lain, ketika tindakan dan interaksi yang berbeda tampak memiliki arti yang sama tetapi sebenarnya tidak.

Konsep dasar yang diperkenalkan adalah '*strip*', yang merupakan potongan dari pengalaman individu yang sedang berlangsung; dan '*frame*' adalah definisi dari situasi, tentu saja tergantung pada perspektif yang

diambil, yang mengatur peristiwa (sosial) dan keterlibatan subyektif individu di dalamnya. Bukti-bukti (ilustrasi?) Goffman tampaknya dikumpulkan secara tidak sistematis dari waktu ke waktu; namun banyak di antaranya yang menampilkan 'keterkejutan' karena harus mengganti *frame* ketika *frame* sebelumnya ternyata tidak sesuai: seperti ketika seorang 'penipu' tidak dapat mengelabui (Astre, 2022).

Dalam versi Goffman, konsep krusial pertama untuk memahami definisi situasi adalah *Primary Framework*. *Primary framework* adalah kerangka kerja yang dipandang dapat membuat apa yang seharusnya menjadi aspek yang tidak berarti dari suatu peristiwa menjadi sesuatu yang bermakna (Goffman, 1986). Goffman membaginya ke dalam dua kategori yaitu alamiah dan sosial.

Kerangka kerja alamiah mengidentifikasi kejadian-kejadian yang tidak terarah yang dipahami sepenuhnya, dari awal hingga akhir, disebabkan oleh faktor penentu alamiah. Terlihat bahwa tidak ada agen yang disengaja secara kausal dan sengaja mengganggu, dan tidak ada aktor yang secara terus menerus memandu hasilnya, sehingga keberhasilan atau kegagalan dalam kaitannya dengan peristiwa-peristiwa dalam kerangka ini tidak dapat dibayangkan (Goffman, 1986).

Sedangkan kerangka kerja sosial memberikan pemahaman latar belakang untuk peristiwa-peristiwa yang menggabungkan kehendak, tujuan, upaya pengendalian akal, dan perantara yang hidup, yaitu manusia. Manusia pada dasarnya tidak konsisten; ia dapat dibujuk, disanjung, dihina,

dan diancam. Apa yang dilakukannya dapat digambarkan sebagai "perbuatan yang dipandu". Perbuatan ini tunduk pada "standar", pada penilaian sosial atas tindakannya berdasarkan kejujuran, efisiensi, keamanan, keanggunan, kebijaksanaan, selera yang baik, dan sebagainya (Goffman, 1986).

Singkatnya, kita cenderung melihat peristiwa dalam kerangka kerja utama, dan jenis kerangka kerja yang kita gunakan menyediakan cara untuk menggambarkan peristiwa yang diterapkan. Ketika seorang petugas polisi menanyakan penyebab kematian, dia menginginkan jawaban yang diutarakan dalam skema alamiah fisiologi, ketika dia menanyakan cara kematian, dia menginginkan jawaban yang dramatis secara sosial, jawaban yang menggambarkan apa yang mungkin merupakan bagian dari sebuah niat (Goffman, 1986).

Lebih lanjut, Goffman menjelaskan bahwa sebuah rangkaian aktivitas (*strip of activity*) pada dasarnya dapat menghasilkan dua jenis pembingkai ulang; yaitu *keying* (penguncian) atau *fabrication*.

Keying merupakan kegiatan yang sudah bermakna dalam kerangka kerja utama, menjadi sesuatu yang berpola pada aktivitas ini, namun dilihat oleh para partisipan sebagai sesuatu yang lain (Goffman, 1986). Dalam hal ini, Goffman mengidentifikasi empat kunci, yaitu *make-believe* (merujuk pada aktivitas yang dilakukan oleh para peserta sebagai peniruan yang diakui, pura-pura, atau menjalankan aktivitas yang tidak terlalu berubah.), *contests* (dilihat sebagai tanda penurunan toleransi terhadap kekejaman dan

risiko pemain, setidaknya di bidang hiburan.), *ceremonials* (berfungsi untuk menyempitkan, sehingga satu perbuatan, satu tindakan, dapat dilucuti dari tekstur acara yang biasa), dan *technical re-doings* (kegiatan apapun yang dilakukan untuk tujuan latihan dan demonstrasi).

Kemudian transformasi kedua adalah fabrikasi, di mana beberapa partisipan dibujuk untuk memiliki keyakinan yang salah tentang apa yang sedang terjadi (Goffman, 1986). Namun, dalam penelitian ini, fabrikasi tidak akan terjadi ketika partisipan menyadari transformasi sepenuhnya.

C. *Boys Love* sebagai Budaya Popular Baru

Layaknya *Romance*, Komedi, Petualangan, *horror* dan fiksi ilmiah. *Boys love* merupakan sebuah genre, yang berfokus pada hubungan romantis antarlelaki. Menurut Fujimono Yukari (2020), seorang profesor spesialis manga perempuan dan isu gender di Universitas Meiji, *Boys love* pertama kali muncul sebagai *shōnen-ai* (cinta remaja laki-laki) dan *yaoi* (sama saja, namun lebih eksplisit secara seksual) dalam manga yang diperuntukkan bagi perempuan pada tahun 1970-an di Jepang, sebelum akhirnya mendulang popularitas dalam produksinya sebagai *series Y* di Thailand.

Boys love biasanya berputar pada narasi romantis antara anak laki-laki maskulin (disebut *seme*) dan anak laki-laki yang lebih feminin (disebut *uke*). Kemunculan serta perkembangan unsur budaya *boys love* ini dipahami sebagai bagian dari keingintahuan masyarakat akan pengetahuan seksual, dan tayangan-tayangan berbasis *boys love* mampu memberikan imajinasi

alternatif dari perkembangan pengetahuan modern (Habibah, Pratama, & Iqbal, 2021).

Penerimaan luas dan popularitas drama *boys love* Thailand tidak terlepas dari kebebasan dalam berekspresi gender di Thailand. Thailand sendiri mengenal 18 jenis kelamin yang diakui oleh negara. Drama *boys love* Thailand mulai *booming* saat tayangan *Love Sick The Series* pada tahun 2014 yang menceritakan tentang pacar palsu yang berubah menjadi kekasih sesama jenis. Drama ini ditonton sebanyak 2.753.178 kali di YouTube, dan diikuti oleh 300.176 orang di halaman *Facebook* resminya per 9 Oktober 2019. Dengan keberhasilan tersebut, produsen drama Thailand semakin sering memproduksi serial yang bergenre *boys love* (Yunita, 2022).



Gambar 2.1. Poster drama *Love Sick the Series*

Selanjutnya ada serial *2gether: the Series* yang menjadi *trending* di awal pandemi Covid-19 yang merupakan pendorong popularitas drama *boys love* Thailand ke seluruh dunia. Drama ini dinilai mampu mengurangi rasa bosan penonton selama *work from home* (WFH) diberlakukan (Yunita,

2022). Selama masa penayangan drama ini, tagar #2gethertheSeries selalu menduduki puncak tren global di *Twitter* dan memicu jutaan percakapan virtual tentang serial ini dalam berbagai bahasa, dari Thailand, Cina, Inggris, hingga Indonesia. Drama ini sangat populer sehingga aktor utamanya, Bright Vachirawit Cheva-aree dan Win Metawin Opasiamkajorn mengumpulkan lebih dari satu juta pengikut Instagram dari seluruh dunia hanya dalam beberapa minggu (Koaysomboon, 2020). Serial *boys love* lainnya yang mendapatkan popularitas dan menjadi topik pembahasan di *Twitter* adalah *TharnType the Series*, *A Tale of Thousand Stars*, *Bad Buddy the Series* serta *KinnPorsche the Series* yang tayang baru baru ini.



Gambar 2.2. Poster drama *boys love* Thailand

Selain Thailand, Menurut Fujimono terdapat juga pertumbuhan minat dalam produksi *boys love* di China, Taiwan, Korea, dan negara-negara Asia lainnya. Dalam prosesnya, situasi yang dihadapi setiap negara berbeda-beda. Contohnya di China, novel *boys love* sangat populer, tetapi adegan romantis antarlelaki tidak dapat dimasukkan dalam drama televisi. *Chen qing ling (The Untamed)*, sebuah drama televisi fantasi sejarah, didasarkan pada novel *boys love online*, kemudian dibingkai ulang untuk televisi sebagai *bromance* yang menggambarkan ikatan kuat antara karakter pria (Yukari, 2020).



Gambar 2.3. Poster drama *The Untamed*

Boys love juga menuai popularitas di Korea Selatan. Belakangan telah banyak drama-drama korea yang mengangkat *bl* sebagai genre utamanya. Drama *Where Your Eyes Linger* yang tayang pada tahun 2020 lalu merupakan drama *boys love* pertama yang diproduksi Korea Selatan. Drama ini mendapatkan respon yang positif dari masyarakat, dan mendorong produsen drama korea untuk terus memproduksi drama-drama

yang bertema *boys love*. Bahkan, berdasarkan hasil observasi, terdapat sebuah fenomena dimana Idol K-Pop yang grupnya kurang mendapatkan popularitas dalam masyarakat, akan bergabung dalam produksi drama *boys love* untuk mendapatkan nama dan menarik penggemar, sebab banyak penggemar grup idola K-pop yang menggemari cerita sejenis ini. Hal ini berkaitan dengan penggemar K-pop yang sering membuat *fanfic* (fiksi yang dibuat oleh penggemar) dengan tema *boys love*, dan biasanya memasang *bias* (sebutan untuk idola) mereka dengan anggota grup yang lain dalam balutan kisah romantis.

Hingga sekarang sudah banyak drama dengan genre *boys love* yang terkenal dan ditonton di seluruh dunia. Jika kita meninjau popularitas drama *boys love* Thailand di Asia Tenggara, kemungkinan besar banyak faktor yang turut mendukung. Pertama, kultur ini berbentuk romansa, dan romansa telah terbukti populer secara universal. Kedua, kultur *boys love* sama-sama bersifat menyentuh pembaca atau penonton dengan sajian yang unik, yaitu bentuk fiksi penggemar yang didedikasikan untuk hubungan homoerotik pria-pria. Ketiga, *boys love* dianggap lebih baik daripada romansa biasa dengan mengesampingkan identifikasi dan stereotip berbasis gender yang merupakan topik yang sedang banyak dibahas dunia saat ini (Habibah, Pratama, & Iqbal, 2021).

Menyusul popularitas drama *boys love* Thailand, konsumsi terkait juga dihasilkan. Para aktor secara efektif berfungsi sebagai duta merek internasional. serta pada tahun 2021 Departemen Promosi Perdagangan

Internasional Thailand mengadakan acara *online* pertamanya yang mendorong konten *boys love*, dimana banyak perusahaan Asia yang berpartisipasi dan menutup transaksi senilai 360 juta baht (\$ 10.7 juta) dalam dua hari (Enomoto, Hashizume, & Kishimoto, 2022).

Pemerintah Thailand menjadikan *boys love* sebagai *soft power*, alat hubungan internasional tidak langsung yang persuasif bagi negaranya. Hal yang sama dengan yang dilakukan pemerintah Korea Selatan pada K-Pop, yang sekarang menjadi salah satu produk ekspor utama Korea Selatan yang membuat gelombang dan menghasilkan uang di seluruh dunia. Pada tahun 2018, dilaporkan bahwa ekspor konten budaya Korea bernilai US\$ 9,55 miliar. Demikian halnya dengan drama *boys love* Thailand yang secara terus-menerus mendapatkan perhatian di seluruh dunia (Koaysomboon, 2020).

Penikmat tontonan jenis ini memuji versi Thailand sebagai salah satu yang terbaik. Bukan tidak mungkin drama *boys love* dapat menyerbu dunia seperti K-Pop sebagai budaya baru yang banyak mempengaruhi masyarakat modern saat ini.

D. Penelitian Relevan

Penelitian yang mengangkat tema respon masyarakat terhadap *boys love* telah banyak dilakukan sebelumnya. Berikut beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Millah Ananda Yunita (2022)	Penonton <i>Boys' Love</i> : Ketertarikan, Respon dan Orientasi Seksual	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif	Ketertarikan menonton serial <i>Boys' Love</i> dikarenakan oleh empat faktor, yakni rasa penasaran, <i>visual</i> aktornya, pengemasan ceriteranya, dan atas rekomendasi teman. adapun Tanggapan publik terhadap serial ini beragam, ada yang tiba-tiba tertarik dan menjadi penggemar berat serial <i>Boys' Love</i> , ada yang tidak peduli, dan ada juga yang jelas-jelas menolak serial ini. Mengenai orientasi seksual penonton <i>Boys' Love</i> , penonton laki-laki dianggap sebagai banci atau penyuka sesama jenis (<i>gay</i>), sedangkan perempuan, yang menikah orientasi seksualnya tidak dipertanyakan (menikah dianggap jaminan orientasi heteroseksual), dan penonton perempuan yang belum menikah, orientasi seksual tidak hanya dipertanyakan oleh orang lain melainkan juga datang dari dirinya sendiri

2.	Mega Hidayati & Medhy Aginta Hidayati (2021)	Dramaturgi Identitas Perempuan Penggemar Karya Fiksi Homoseksual (<i>Boys Love</i>) di Indonesia	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode netnografi	<i>Fujoshi</i> melakukan praktik dramaturgi identitas dengan cara menampilkan identitas-ganda yang berbeda di dunia depan dan dunia belakang: di dunia depan tampil sebagai perempuan heteroseksual; di dunia belakang tampil sebagai pengonsumsi cerita cerita homoseksual. Karena posisinya yang minoritas, <i>fujoshi</i> seringkali menyembunyikan identitasnya sebagai penggemar karya fiksi homoseksual untuk menghindari label lesbian yang bermakna negatif. Lebih jauh, <i>fujoshi</i> melakukan praktik dramaturgi dan negosiasi identitas agar tetap dapat hidup harmonis dalam lingkungan masyarakat Indonesia yang heteronormatif.
3.	Andre Barnabas Dwi Kristanto & Azizah Alie (2018)	Studi Fenomenologi Tentang Laki-Laki (<i>Fudanshi</i>) Penggemar Bacaan Dan Tontonan Fiksi Romantis Homoerotis	Penelitian ini menggunakan metode dekriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.	Latar belakang para <i>fudanshi</i> menyukai tontonan dan bacaan <i>yaoi</i> ialah homoerotis pemikat hati dan romantisme kisah cinta yang antimainstream. Sedangkan para <i>fudanshi</i> memaknai perilaku menonton dan membaca <i>yaoi</i> sebagai media hasrat seksual, sebagai momentum mendapatkan kasih sayang,

		Jepang (<i>Yaoi</i>) Di Kota Surabaya		sebagai sarana hiburan dan menemukan arti kisah cinta yang sesungguhnya.
--	--	---	--	--

Ketiga penelitian di atas sama-sama menjadikan *boys love* sebagai studi kasus dalam penelitian. Namun, ketiganya memiliki fokus permasalahan yang berbeda. Sama halnya dengan penelitian ini yang juga mengangkat penonton drama *boys love* Thailand sebagai studi kasus. Dalam penelitian ini, homoseksual dilihat sebagai sebuah konstruksi atas realitas. Oleh karena itu, *pertama*, penelitian ini akan berfokus menyelidiki bagaimana *framing* penonton terhadap pesan-pesan homoseksual dalam drama *boys love* Thailand, menggunakan analisis framing Erving Goffman dan paradigma konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. *Kedua*, penelitian ini akan diarahkan untuk melihat bagaimana tindakan-tindakan homoseksual penonton drama *boys love* dalam kehidupan sehari-hari sebagai hasil dari *framing* yang dilakukan.

E. Kerangka Konseptual

Di Thailand, homoseksual secara hukum tidak dianggap sebagai pelanggaran dan terdapat setidaknya beberapa identifikasi gender dan seksualitas yang berbeda dari heteroseksualitas dan gender biner, seperti *kathoey*, *gay*, *bi*, *tom*, *dee*, *les*, dan *bi*.

Langkah-langkah progresif dalam mendukung hak-hak LGBT di Thailand telah mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir yang dilakukan oleh kelompok-kelompok Jaringan Advokasi Transnasional (JAT), seperti Rainbow Sky Association, Foundation for SOGI Rights and

Justice (FOR-SOGI), Anjana Suvarnananda dan *Purple Sky* (Habibah, Pratama, & Iqbal, 2021).

Hingga ada tahun 2020, kabinet Thailand telah menyetujui rancangan undang-undang yang akan mengakui kemitraan sipil sesama jenis dan memberikan hak yang lebih besar kepada pasangan sesama jenis. Jika RU media penyebarannya adalah melalui drama *boys love* Thailand yang merepresentasikan hubungan homoseksual dan keragaman orientasi di Thailand (Habibah, Pratama, & Iqbal, 2021).

Hubungan homoseksual dalam drama *boys love* Thailand digambarkan dengan cara yang positif. Bukan hanya tentang aspek romantis dan seksual, pengembangan karakter dan dinamika hubungan dalam drama *boys love* Thailand sering digambarkan melalui perjalanan emosional yang sulit dan konflik internal yang tentunya akan membuat penggemar jadi lebih memahami perilaku homoseksual. dan menurut penelitian Habibah dan Habibah, kultur *boys love* berhasil menunjukkan hubungan korelatif ke hampir semua negara tetangganya dan meningkatkan penerimaan terhadap komunitas LGBTQ+.

Peran media sosial dan platform *daring* sangat membantu dalam penyebaran drama *boys love* Thailand secara global dan memungkinkan penggemar dari berbagai latar belakang mengakses tayangan ini.

Interpretasi penggemar drama *boys love* Thailand bisa jadi berbeda berdasarkan latar belakang dan pengalaman hidup masing masing penggemar. Untuk menganalisis skema terbentuknya interpretasi yang

berbeda tersebut, penulis menggunakan metode analisis framing Erving Goffman.

Kepopuleran drama *boys love* Thailand dapat menjadi sebuah budaya menyerap yang mereduksi interpretasi penggemar dan mencocokkannya dengan ekspektasi dan budaya yang dibawa oleh kultur *boys love* Thailand

Analisis framing Erving Goffman melibatkan pemahaman tentang bagaimana individu mengorganisasikan peristiwa dan pengalaman yang mereka alami sebagai realitas. Menurut Erving Goffman, sebuah *frame* adalah sebuah 'skema interpretasi' di mana gambaran dunia seseorang diorganisasikan sehingga pengalaman tersebut memiliki arti dan bermakna (Eriyanto, 2002)

Menurut Persson (2018), konsep *frame* menjadi tidak terlalu berguna jika definisi dari sebuah fenomena kurang lebih tidak ambigu. Variasilah yang membuatnya berguna.

Dalam bukunya, Goffman menjabarkan konsep konsep yang digunakan untuk menganalisis framing. Konsep krusial pertama adalah *Primary Framework* atau kerangka kerja utama yang menyediakan cara untuk menggambarkan peristiwa sesuai dengan prinsip masing-masing. Konsep kedua adalah sebuah rangkaian aktivitas (*strip of activity*) pada dasarnya dapat menghasilkan dua jenis pembingkai ulang; yaitu *keying* (penguncian) atau *fabrication*.

Keying merupakan kegiatan yang sudah bermakna dalam kerangka kerja utama, menjadi sesuatu yang berpola pada aktivitas ini, namun dilihat

oleh para partisipan sebagai sesuatu yang lain (Goffman, 1986). Dalam hal ini, Goffman mengidentifikasi empat kunci, yaitu *make-believe* (merujuk pada aktivitas yang dilakukan oleh para peserta sebagai peniruan yang diakui, pura-pura, atau menjalankan aktivitas yang tidak terlalu berubah.), *contests* (dilihat sebagai tanda penurunan toleransi terhadap kekejaman dan risiko pemain, setidaknya di bidang hiburan.), *ceremonials* (berfungsi untuk menyempitkan, sehingga satu perbuatan, satu tindakan, dapat dilucuti dari tekstur acara yang biasa), dan *technical re-doings* (kegiatan apapun yang dilakukan untuk tujuan latihan dan demonstrasi).

Sedangkan fabrikasi adalah situasi dimana partisipan dibujuk untuk memiliki keyakinan yang salah tentang apa yang sedang terjadi (Goffman, 1986). Namun, fabrikasi tidak akan terjadi ketika partisipan menyadari transformasi sepenuhnya

Gambar 2.4. Gambaran Konseptual

